

Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Studi pada Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia Pasca Penerapan PSAK-69

Asriani Junaid^{1*}, Muh. Arif², Muhammad Syafii Basalamah³, Irwana⁴

^{1*,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

²Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

asriani.junaid@umi.ac.id^{1*}, muh.arif@umi.ac.id², muh.syafii.basalamahf@umi.ac.id³, irwana@umi.ac.id⁴

*Corresponding Author

Diajukan : 31 Oktober 2025

Disetujui : 9 Desember 2025

Dipublikasi : 1 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of biological asset intensity and profitability on the level of biological asset disclosure, as well as examine the moderating role of profitability in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This issue has gained prominence following the adoption of PSAK 69, which converges with IAS 41, as transparency in biological asset disclosure is crucial for strengthening corporate accountability and legitimacy. The study employs an explanatory quantitative approach using Partial Least Squares (PLS) analysis. The sample consists of 17 agricultural companies selected through purposive sampling based on their involvement in the agricultural subsector and the materiality of biological assets reported in their financial statements. Data were obtained from annual reports published on the official IDX website. In total, the study analyzes 51 firm-year observations from 17 companies during the period 2020–2022. The findings reveal that profitability has a significant effect on the extent of biological asset disclosure. In contrast, biological asset intensity and its moderating interaction with profitability are not statistically significant. The insignificance of biological asset intensity indicates that disclosure practices among Indonesian companies remain predominantly driven by minimum compliance with PSAK 69, whereby the proportion of biological assets within the asset structure has not yet become a substantive basis for determining the extent of disclosure. These findings are consistent with the Political Cost Hypothesis and Agency Theory, which suggest that disclosure decisions are more strongly influenced by efforts to reduce political pressure and agency conflicts rather than solely driven by legitimacy considerations. Theoretically, this study enriches the literature on the implementation of PSAK 69 in Indonesia. Practically, the results highlight the need for agricultural firms to enhance biological asset disclosure as a strategic effort to improve transparency, legitimacy, and public accountability.

Keywords: *Biological Assets, Profitability, Disclosure, PSAK 69, Political Cost Hypothesis*

PENDAHULUAN

Pengungkapan aset biologis menjadi elemen penting dalam pelaporan keuangan perusahaan agrikultur karena berkaitan dengan transparansi, reliabilitas informasi, dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Aset biologis memiliki karakteristik unik berupa perubahan nilai akibat proses biologis seperti pertumbuhan, degenerasi, dan panen, sehingga memerlukan perlakuan akuntansi khusus yang berbeda dari aset konvensional (Campos-Llerena et al., 2025). Untuk memastikan bahwa nilai aset mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, IFRS melalui IAS 41 menetapkan bahwa aset biologis diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (IFRS Foundation, 2006). Ketentuan ini penting untuk meningkatkan kualitas informasi dan memperkuat kredibilitas laporan keuangan (van Biljon & Scott, 2019).

Di Indonesia, adopsi IAS 41 dilakukan melalui PSAK 69 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016) yang mewajibkan perusahaan agrikultur menerapkan pengakuan dan pengukuran berbasis nilai wajar. Beberapa penelitian melaporkan bahwa penerapan PSAK 69 telah mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi aset biologis secara lebih terstruktur (Ika et al., 2022). Namun, hasil empiris lainnya menunjukkan bahwa perubahan metode pengukuran tidak selalu meningkatkan kualitas laba atau kedalaman pengungkapan (Noviari et al., 2021). Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa implementasi PSAK 69 belum sepenuhnya menghasilkan transparansi yang seragam di antara perusahaan agrikultur.

Selain itu, sejumlah faktor internal perusahaan, seperti ukuran perusahaan, tata kelola, serta intensitas aset biologis, telah ditemukan memengaruhi tingkat pengungkapan (Ika et al., 2022; Silva Monico et al., 2020). Namun, bukti empiris mengenai pengaruh intensitas aset biologis masih beragam. Ika et al. (2022) melaporkan adanya pengaruh positif, sementara Halim (2022) menemukan bahwa intensitas aset tidak signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa proporsi aset biologis dalam struktur aset belum tentu menjadi dasar keputusan pengungkapan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah faktor lain, seperti profitabilitas, dapat berperan sebagai variabel yang menjelaskan variasi tersebut.

Sejumlah penelitian menekankan bahwa profitabilitas dapat meningkatkan kapasitas perusahaan untuk melakukan pelaporan yang lebih transparan serta memenuhi tuntutan regulasi (Mirović et al., 2019; Peštović et al., 2022). Perusahaan yang lebih menguntungkan juga memiliki insentif lebih besar untuk melakukan pengungkapan guna membangun kepercayaan investor dan mengurangi potensi tekanan politik, sebagaimana dijelaskan dalam Political Cost Hypothesis. Namun, temuan berbeda ditunjukkan oleh de Oliveira dan Silva (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan aset biologis. Ketidakselarasan hasil ini menciptakan kebutuhan untuk meninjau kembali peran profitabilitas, tidak hanya sebagai faktor langsung, tetapi juga sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara intensitas aset biologis dan pengungkapan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan temuan tersebut, terlihat adanya celah penelitian (research gap) bahwa belum banyak studi yang secara eksplisit menguji peran moderasi profitabilitas pada perusahaan agrikultur Indonesia dalam konteks penerapan PSAK 69. Padahal, sektor agrikultur memiliki karakteristik volatilitas tinggi pada nilai wajar dan struktur operasi yang sangat dipengaruhi siklus produksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang studi sebelumnya, tetapi menawarkan kontribusi baru dengan mengevaluasi apakah profitabilitas memperkuat atau memperlemah hubungan antara intensitas aset biologis dan tingkat pengungkapan aset.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas aset biologis terhadap tingkat pengungkapan aset biologis; menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan; dan menguji peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara intensitas aset biologis dan pengungkapan. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap literatur PSAK 69 dan memperluas pemahaman mengenai determinan pengungkapan berbasis nilai wajar pada perusahaan agrikultur di Indonesia.

STUDI LITERATUR

Stakeholder Theory, *Legitimacy Theory*, dan *Political Cost Hypothesis* — digunakan pada penelitian guna merancang untuk menguji secara empiris apakah perusahaan dengan intensitas aset biologis yang tinggi dan tingkat profitabilitas tertentu memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi aset biologisnya.

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa perusahaan berkewajiban menyediakan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan untuk meminimalkan asimetri informasi dan memenuhi kebutuhan pengawasan eksternal (Haque & Islam, 2015; Huang & Kung, 2010). Dalam konteks aset biologis, volatilitas nilai wajar dan risiko operasional menciptakan kebutuhan informasi yang tinggi. Oleh karena itu, semakin besar intensitas aset biologis, semakin besar pula tekanan stakeholder agar perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas (de Oliveira & Silva, 2023).

Legitimacy Theory

Legitimacy Theory menyatakan bahwa perusahaan berupaya menjaga keberterimaan sosial melalui praktik pelaporan yang sesuai dengan norma dan ekspektasi publik (Suchman, 1995; Deegan, 2002). Standar PSAK 69 dan IAS 41 mengharuskan pengukuran nilai wajar aset biologis, sehingga perusahaan dengan eksposur aset biologis tinggi memiliki insentif lebih besar untuk meningkatkan pengungkapan guna menjaga legitimasi dan mengurangi legitimacy gap (Peštović et al., 2022; Mirović et al., 2019).

Political Cost Hypothesis

Political Cost Hypothesis (Watts & Zimmerman, 1986; 1990) menekankan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi lebih rentan terhadap tekanan politik, regulasi, dan ekspektasi sosial. Profitabilitas dapat mendorong perusahaan memperluas pengungkapan untuk mereduksi potensi tekanan publik (Peštović et al., 2022), tetapi juga dapat mendorong strategi pembatasan informasi ketika perusahaan berupaya menghindari sorotan terkait laba tinggi (Skinner, 1994). Dengan demikian, profitabilitas berpotensi berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara intensitas aset biologis dan pengungkapan (de Oliveira & Silva, 2023).

Hubungan Teori dengan Variabel Penelitian

Bagian ini merangkum bagaimana teori digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam model:

Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan

Stakeholder Theory dan Legitimacy Theory sama-sama memprediksi bahwa perusahaan dengan proporsi aset biologis tinggi memiliki tekanan eksternal dan risiko legitimasi yang lebih besar, sehingga terdorong untuk mengungkapkan informasi secara lebih komprehensif (Ika et al., 2022).

Profitabilitas terhadap Pengungkapan

Political Cost Hypothesis menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki insentif reputasional dan tekanan politik yang lebih besar sehingga cenderung meningkatkan pengungkapan untuk mereduksi biaya politik (Mirović et al., 2019; Peštović et al., 2022).

Profitabilitas sebagai Moderasi

Profitabilitas memengaruhi kekuatan hubungan antara intensitas aset biologis dan pengungkapan. Perusahaan yang sangat menguntungkan mungkin melakukan pengungkapan lebih besar (reducing political cost), atau sebaliknya, membatasi pengungkapan karena kekhawatiran akan scrutiny publik (Skinner, 1994), sehingga efek moderasi bersifat kontekstual (de Oliveira & Silva, 2023).

Berdasarkan argumentasi teoretis di atas, hipotesis penelitian dirumuskan secara eksplisit sebagai berikut:

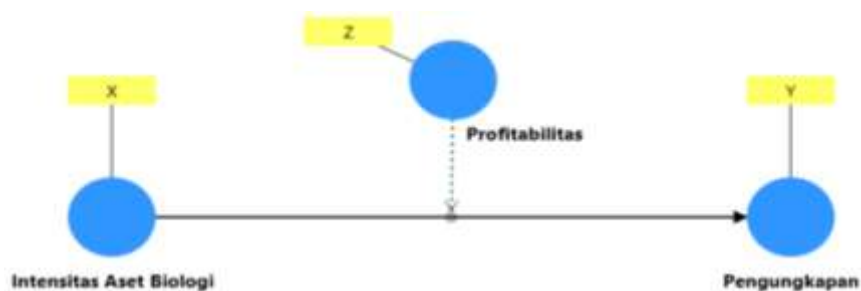
H1: *Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.*

H2: *Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.*

H3: *Profitabilitas memoderasi pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.*

Sintesis Teoritis

Secara konseptual, model penelitian ini menunjukkan bahwa Intensitas Aset Biologis (X) berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Y), dengan Profitabilitas (Z) berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Berdasarkan Legitimacy Theory, perusahaan dengan intensitas aset biologis yang tinggi cenderung memperluas pengungkapan untuk mempertahankan legitimasi sosial dan kepercayaan publik. Sementara itu, menurut Stakeholder Theory, tekanan dari investor, regulator, dan masyarakat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan. Di sisi lain, Political Cost Hypothesis menekankan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pengungkapan karena berpotensi menghadapi tekanan politik, pengawasan publik, dan tuntutan sosial yang lebih besar. Penulis mengintegrasikan ketiga teori tersebut, penelitian ini berupaya membangun dasar teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan strategis memengaruhi variasi tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Indonesia, khususnya setelah penerapan PSAK 69.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Teori

Gambar di atas menyajikan model konseptual yang mengilustrasikan Intensitas Aset Biologis (X), Profitabilitas (Z), dan Pengungkapan Aset Biologis (Y), di mana profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara intensitas aset biologis dan tingkat pengungkapan aset biologis. Model ini disusun berdasarkan kerangka teori *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*, dan *Political Cost Hypothesis* yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Variabel X – Intensitas Aset Biologis, Variabel ini menggambarkan sejauh mana aset biologis mendominasi struktur aset perusahaan agrikultur. Semakin besar proporsi aset biologis terhadap total aset, semakin tinggi pula eksposur risiko dan tuntutan transparansi perusahaan terhadap publik dan regulator. Dalam penelitian ini, Intensitas Aset Biologis diukur menggunakan Rasio Biological Asset Intensity, yaitu:

$$\text{Biological Asset Intensi} = \frac{\text{Total Aset Biologis}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

Rasio ini mencerminkan besarnya ketergantungan operasional perusahaan terhadap aset biologis dan menjadi indikator utama dalam menentukan kebutuhan pengungkapan informasi aset biologis (Ika et al., 2022; de Oliveira & Silva, 2023).

2. Variabel Z – Profitabilitas (Moderasi), Profitabilitas merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Dalam konteks *Political Cost Hypothesis*, perusahaan dengan profitabilitas tinggi menghadapi tekanan politik dan sosial yang lebih besar sehingga dapat memilih untuk memperluas atau justru membatasi pengungkapan informasi guna mengelola persepsi publik dan regulator (Watts & Zimmerman, 1990; Skinner, 1994). Dalam penelitian ini, Profitabilitas diukur dengan Rasio Return on Assets (ROA), yang dirumuskan sebagai:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, serta menguji apakah tingkat profitabilitas dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan.

3. Variabel Y – Pengungkapan Aset Biologis, Variabel dependen ini menggambarkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam melaporkan aset biologisnya, baik dari sisi pengakuan, pengukuran, maupun penyajian sesuai dengan PSAK 69 dan IAS 41 Agriculture. Pengungkapan aset biologis dalam penelitian ini diukur menggunakan Rasio Indeks Wallace, yaitu metode penilaian pengungkapan berdasarkan jumlah item informasi yang diungkap dibandingkan dengan total item yang seharusnya diungkap. Formula pengukurannya adalah:

$$\text{Index Wallace} = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkap}}{\text{Jumlah Item yang seharusnya diungkap}} \times 100\%$$

Indeks ini mencerminkan tingkat kepatuhan dan kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan (Wallace, 1988; Mirović et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antara intensitas aset biologis dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk panel, yang merupakan kombinasi data time series dan cross section untuk menggambarkan variasi perilaku pengungkapan antarperusahaan selama periode 2020–2022. Penggunaan data panel memberikan keunggulan berupa keragaman informasi, pengurangan multikolinearitas, serta peningkatan efisiensi estimasi (Gujarati & Porter, 2013). Analisis data dilakukan menggunakan Moderated Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4. PLS dipilih karena lebih fleksibel dalam menangani ukuran sampel kecil, distribusi data non-normal, serta model teoritis yang berfokus pada prediksi (Sarstedt et al., 2021). Meskipun variabel penelitian diukur menggunakan *single indicator* (rasio), pendekatan SEM tetap digunakan untuk memungkinkan pengujian simultan hubungan langsung dan moderasi dalam satu kerangka model struktural. Namun demikian, penggunaan indikator tunggal menyebabkan nilai *outer loading* menjadi 1.000, sehingga analisis lebih berfokus pada estimasi *inner model* melalui koefisien jalur, *t-statistics*, dan nilai R². Sebagai

catatan metodologis, alternatif analisis yang juga relevan untuk model dengan variabel rasio adalah Moderated Regression Analysis (MRA).

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator / Rumus	Skala
Intensitas Aset Biologis (X)	Derajat ketergantungan perusahaan pada aset biologis dalam operasi bisnisnya; semakin besar proporsi aset biologis, semakin tinggi eksposur risiko dan kebutuhan pengungkapan.	Rasio yang menggambarkan proporsi aset biologis terhadap total aset perusahaan.	Biological Asset Intensity (BAI) = Total Aset Biologis / Total Aset	Rasio
Profitabilitas (Z)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki; mencerminkan efisiensi operasional dan kesehatan keuangan.	Rasio yang mengukur laba bersih relatif terhadap total aset. Digunakan juga sebagai variabel moderasi.	ROA (Return on Assets) = Laba Bersih / Total Aset	Rasio
Pengungkapan Aset Biologis (Y)	Tingkat keterbukaan perusahaan dalam melaporkan aset biologis sesuai PSAK 69 / IAS 41, termasuk pengakuan, pengukuran, dan penyajian.	Indeks pengungkapan berdasarkan jumlah item informasi aset biologis yang diungkap dibandingkan dengan item yang seharusnya diungkap.	Wallace Disclosure Index: Indeks = (Item Diungkap / Total Item Wajib Diungkap)	Indeks (0–1)

Objek penelitian adalah perusahaan yang termasuk dalam sektor pertanian di BEI. Sektor ini dipilih karena karakteristiknya yang spesifik, yaitu kepemilikan aset biologis dengan nilai signifikan yang mempengaruhi praktik pelaporan keuangan (Ika et al., 2022). Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria berikut: (1) perusahaan terdaftar dalam subsektor pertanian; (2) menerbitkan laporan keuangan lengkap selama 2020–2022; dan (3) mengungkapkan aset biologis sesuai ketentuan PSAK 69 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Data diperoleh melalui dokumentasi dengan mengunduh laporan tahunan dan laporan keuangan dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta laman korporasi masing-masing perusahaan. Selain itu, data pendukung juga diakses melalui IDX Corner Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia. Berdasarkan proses seleksi sampel, diperoleh 17 perusahaan yang diamati selama tiga tahun sehingga menghasilkan total 51 observasi panel.

HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-Rata	Median	Min	Maks	Standar Deviasi
X (Intensitas Aset Biologis)	0.027	0.021	0.001	0.092	0.019
Z (Profitabilitas)	7.997	6.220	0.110	21.260	5.559
Y (Pengungkapan Aset Biologis)	52.451	52.500	35.000	57.500	4.414
RT (Rasio Total)	20.158	19.580	11.704	26.284	3.331

(Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2025)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- i. Variabel X (Intensitas Aset Biologis), Nilai rata-rata sebesar 0,027 sedikit lebih tinggi dibanding median 0,021, menunjukkan distribusi data miring ke kanan (positively skewed). Artinya, sebagian besar perusahaan memiliki intensitas aset biologis rendah, namun terdapat beberapa perusahaan dengan nilai tinggi yang menaikkan rata-rata. Rentang nilai antara 0,001 hingga 0,092 menunjukkan adanya variasi yang cukup lebar, sedangkan standar deviasi 0,019 relatif tinggi terhadap rata-rata, menandakan data yang tersebar dan heterogen antarperusahaan.
- ii. Variabel Z (Profitabilitas), Rata-rata sebesar 7,997 dan median 6,220 menunjukkan adanya perbedaan cukup besar, menandakan data sangat miring ke kanan. Rentang nilai yang lebar (0,110–21,260) serta standar deviasi 5,559 menunjukkan tingkat variabilitas yang tinggi antarperusahaan. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan menghasilkan laba antarperusahaan sampel di sektor pertanian.
- iii. Variabel Y (Pengungkapan Aset Biologis), Rata-rata 52,451 dan median 52,500 hampir identik, menunjukkan distribusi data relatif simetris (normal). Rentang antara 35,000 hingga 57,500 cukup sempit dengan standar deviasi 4,414 yang tergolong rendah. Artinya, tingkat pengungkapan aset biologis antarperusahaan relatif homogen dan konsisten, menjadikan variabel ini stabil untuk analisis lanjutan menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis PLS.

Analisis Data

Proses analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 4. Metode ini dipilih karena sesuai untuk model kausal dengan variabel laten sederhana, sampel terbatas, serta distribusi data yang tidak harus normal (Hair et al., 2021).

a. Uji Validitas

Validitas konstruk dinilai menggunakan Outer Loading, di mana indikator dinyatakan valid apabila nilai loading > 0,70 (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 3 Outer Loading

Hubungan	Outer Loading
Profitabilitas × Intensitas Aset Biologis → Profitabilitas × Intensitas Aset Biologis	1.000
X ← Intensitas Aset Biologis	1.000
Y ← Pengungkapan Aset Biologis	1.000
Z ← Profitabilitas	1.000

(Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2025)

Seluruh indikator memiliki loading factor sebesar 1.000 karena model menggunakan single-indicator latent constructs, sehingga memenuhi persyaratan validitas konvergen dan diskriminan.

b. Uji Reliabilitas

Karena seluruh variabel diukur dengan indikator tunggal, pengujian reliabilitas komposit (Composite Reliability dan AVE) **tidak diterapkan**. Reliabilitas konstruk dianggap terpenuhi ketika indikator tunggal menunjukkan loading > 0,70.

c. Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi struktur model dilakukan melalui:

1. **Variance Inflation Factor (VIF)** untuk memastikan tidak ada multikolinearitas,
2. **R-square (R²)** untuk kekuatan prediksi model,
3. **Effect size (f²)** untuk melihat kontribusi masing-masing variabel.
- 4.

Tabel 4 Nilai VIF

Hubungan	VIF
Intensitas Aset Biologis → Pengungkapan	1.022
Profitabilitas → Pengungkapan	1.011
Profitabilitas × Intensitas Aset Biologis → Pengungkapan	1.013

(Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2025)

Seluruh nilai VIF < 5, menunjukkan tidak ada multikolinearitas antarvariabel.

Tabel 5 Nilai R-square

Variabel Dependen	R-square	Adjusted R-square
Pengungkapan Aset Biologis	0.164	0.077

(Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2025)

Nilai R² sebesar 0,164 menunjukkan bahwa variasi pengungkapan aset biologis hanya dapat dijelaskan sebesar 16,4% oleh intensitas aset biologis dan profitabilitas (termasuk moderasi). Sisanya 83,6% dipengaruhi faktor lain seperti tata kelola, ukuran perusahaan, kualitas audit, atau tekanan regulasi—yang tidak dimasukkan dalam model.

d. Effect Size (f²)

Tabel 6 Effect Size (f²)

Hubungan	f ²	Interpretasi
Intensitas Aset Biologis → Pengungkapan	0.009	Efek sangat kecil
Profitabilitas → Pengungkapan	0,10555556	Efek kecil–menengah
Moderasi → Pengungkapan	0.006	Efek sangat kecil

(Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2025)

Interpretasi mengikuti Cohen (1988):

- 0.02 = kecil
- 0.15 = sedang
- 0.35 = besar

Hanya profitabilitas yang menunjukkan kontribusi substantif terhadap model. Penelitian ini telah menambahkan analisis effect size (f²) untuk menilai kontribusi relatif masing-masing variabel dalam menjelaskan variabel pengungkapan aset biologis. Hasilnya menunjukkan bahwa:

- 1) Intensitas Aset Biologis → Pengungkapan memiliki $f^2 = 0.009$ (very small effect)
- 2) Profitabilitas → Pengungkapan memiliki $f^2 = 0.152$ (small-medium effect)
- 3) Moderasi Profitabilitas × Intensitas Aset Biologis → Pengungkapan memiliki $f^2 = 0.006$ (very small effect)

Penambahan f^2 ini memperkuat kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan satu-satunya variabel yang memberi kontribusi berarti dalam model, sedangkan variabel lain tidak memberikan efek substantif.

e. Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode bootstrapping pada SmartPLS 4. Nilai t-statistik > 1,96 dan p-value < 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 7 Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan	Koefisien (O)	t-Statistik	p-Value	Keterangan
Intensitas Aset Biologis → Pengungkapan	0.085	0.578	0.563	Tidak signifikan
Profitabilitas → Pengungkapan	-0.364	3.120	0.002	Signifikan
Profitabilitas × Intensitas Aset Biologis → Pengungkapan	0.149	0.728	0.467	Tidak signifikan

(Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2025)

Interpretasi hasil:

1. **H1 ditolak:** Intensitas Aset Biologis tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ($p = 0.563 > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi aset biologis belum tentu meningkatkan tingkat keterbukaan informasi perusahaan.
2. **H2 diterima:** Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ($p = 0.002 < 0.05$). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan, sesuai *Stakeholder Theory* yang menekankan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan (Haque & Islam, 2015).
3. **H3 ditolak:** Profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara Intensitas Aset Biologis dan Pengungkapan ($p = 0.467 > 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun profitabilitas memengaruhi pengungkapan secara langsung, namun tidak memperkuat efek intensitas aset biologis terhadap pengungkapan.

Hubungan Parsial Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang signifikan dalam menjelaskan pengungkapan aset biologis, sedangkan intensitas aset biologis dan efek moderasinya belum memberikan pengaruh yang berarti. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan pengungkapan lebih didorong oleh faktor keuangan internal dan tekanan eksternal terhadap kinerja laba dibanding oleh komposisi aset biologis perusahaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara intensitas aset biologis, profitabilitas, dan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Indonesia.

Temuan utama menunjukkan bahwa (1) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan, (2) intensitas aset biologis tidak berpengaruh signifikan, dan (3) profitabilitas tidak terbukti memoderasi pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan. Nilai **R² sebesar 0,164** mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan relatif rendah dan sebagian besar variasi pengungkapan ditentukan oleh variabel di luar model. Analisis **effect size (f²)** menegaskan bahwa hanya profitabilitas yang memiliki kontribusi substantif (f² = 0,152), sedangkan intensitas dan moderasi memiliki efek sangat kecil (0,009 dan 0,006).

a. Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan. Hasil ini berbeda dengan temuan Ika et al. (2022) dan de Oliveira & Silva (2023) yang melaporkan bahwa proporsi aset biologis yang besar mendorong peningkatan pengungkapan untuk menjaga kredibilitas laporan. Namun, temuan ini sejalan dengan Peštović et al. (2022) yang menekankan bahwa praktik pelaporan lebih banyak dipengaruhi regulasi daripada karakteristik aset itu sendiri. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh kondisi institusional Indonesia, di mana pengungkapan aset biologis masih bersifat *compliance-based*, bukan *discretionary disclosure*. Nilai effect size yang sangat kecil (f² = 0,009) menunjukkan bahwa intensitas aset secara statistik tidak memberikan kontribusi substantif terhadap pengungkapan. Hal ini mencerminkan lemahnya tekanan legitimasi eksternal dan belum optimalnya implementasi PSAK 69, sehingga perusahaan belum merasakan urgensi untuk memperluas pengungkapan meskipun memiliki aset biologis dalam jumlah besar.

Implikasi teoretis: Temuan ini menunjukkan bahwa Legitimacy Theory tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks agrikultur Indonesia karena kekuatan tekanan legitimasi masih rendah.

Implikasi praktis: Regulator perlu memperkuat *enforcement* PSAK 69 melalui inspeksi kepatuhan, panduan teknis nilai wajar, serta peningkatan pelatihan akuntansi sektor agrikultur.

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan, dengan nilai t-statistic 3,120 dan f² sebesar 0,152 yang menunjukkan kontribusi substantif. Temuan ini konsisten dengan Mirović et al. (2019) dan Peštović et al. (2022), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki insentif lebih besar untuk menyampaikan laporan yang lebih transparan guna memenuhi ekspektasi stakeholder. Temuan ini berbeda dari hasil de Oliveira & Silva (2023), yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Perbedaan ini dapat terjadi karena karakteristik industri agrikultur Indonesia yang memiliki volatilitas nilai wajar lebih tinggi dan eksposur publik lebih besar, sehingga laba menjadi alat reputasional yang penting.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan Stakeholder Theory dan Political Cost Hypothesis. Perusahaan yang lebih menguntungkan menghadapi tekanan publik lebih besar dan berupaya mengurangi risiko politik melalui peningkatan transparansi. Pengungkapan berfungsi sebagai mekanisme sinyal untuk memperkuat reputasi dan menarik investor.

Implikasi praktis: Otoritas pasar modal perlu mendorong perusahaan agrikultur yang memiliki profitabilitas tinggi untuk memberikan pengungkapan yang lebih komprehensif sebagai bagian dari strategi tata kelola yang baik dan peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan.

c. Peran Moderasi Profitabilitas terhadap Hubungan Intensitas Aset Biologis dan Pengungkapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara intensitas aset biologis dan pengungkapan, dengan nilai f² interaksi sangat kecil (0,006). Temuan ini tidak konsisten dengan studi Peštović et al. (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat memperkuat praktik pengungkapan ketika perusahaan memiliki tekanan pasar yang tinggi.

Ketidakkonsistenan ini dapat dijelaskan oleh tiga faktor. Pertama, banyak perusahaan agrikultur Indonesia memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi, sehingga tekanan reputasi eksternal kurang memengaruhi kebijakan pengungkapan. Kedua, pengungkapan aset biologis ditentukan oleh kewajiban PSAK 69, bukan pilihan manajerial strategis, sehingga variabilitas antarperusahaan rendah. Ketiga, sebagian perusahaan agrikultur masih terbatas dalam kapasitas teknis untuk menerapkan fair value accounting secara optimal.

Implikasi teoretis: Temuan ini mengindikasikan bahwa Political Cost Hypothesis tidak bekerja secara moderatif dalam konteks Indonesia; profitabilitas hanya berfungsi sebagai prediktor langsung.

Implikasi praktis: Diperlukan peningkatan kualitas sistem pelaporan, audit independen, dan penerapan *mandatory disclosure checklist* PSAK 69 untuk memastikan konsistensi pelaporan antarperusahaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi kebijakan pengungkapan aset biologis dibandingkan intensitas aset biologis. Perusahaan dengan kinerja keuangan tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi karena mempertimbangkan potensi biaya politik dan risiko konflik kepentingan. Motif untuk menjaga stabilitas hubungan dengan pemangku kepentingan dan menghindari tekanan eksternal terlihat lebih kuat dibandingkan dorongan legitimasi yang bersumber dari besarnya aset biologis yang dimiliki ataupun kebutuhan untuk memberikan sinyal profitabilitas. Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan dalam sampel lebih memilih bersikap tertutup ketika kinerja keuangan mereka berada pada level yang baik, terlepas dari karakteristik operasional berbasis aset biologis.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan perlunya penguatan ekosistem pelaporan aset biologis di Indonesia melalui kebijakan edukatif dan regulatif. Pemerintah, regulator, dan asosiasi profesi akuntansi perlu meningkatkan literasi akuntansi agrikultur berbasis nilai wajar serta mengembangkan *compliance index* sebagai instrumen untuk menilai tingkat transparansi pelaporan. Pada tingkat perusahaan, pelaporan aset biologis sebaiknya diposisikan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dan penguatan tata kelola (*corporate governance*), bukan hanya kewajiban administratif. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat integrasi tiga kerangka teori utama. Stakeholder Theory memprediksi bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan akan meningkatkan pengungkapan untuk memenuhi tuntutan transparansi dari para pemangku kepentingan. Legitimacy Theory menjelaskan pengungkapan sebagai instrumen menjaga reputasi dan memperoleh penerimaan publik. Political Cost Hypothesis menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba tinggi cenderung menggunakan transparansi untuk mengurangi potensi tekanan politik dan pengawasan regulatif. Temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan aset biologis di Indonesia masih bersifat *compliance-driven*, sehingga kondisi keuangan internal perusahaan terbukti lebih menentukan tingkat pengungkapan dibandingkan tekanan sosial maupun regulasi eksternal. Dari sisi praktis, hasil ini memberikan rekomendasi bagi perusahaan agrikultur untuk memperluas dan memperdalam praktik pengungkapan aset biologis, tidak hanya dalam rangka memenuhi standar PSAK 69, tetapi juga untuk memperkuat kredibilitas, meningkatkan kepercayaan publik, dan meningkatkan daya saing di pasar modal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi determinan utama transparansi, sementara intensitas aset biologis dan peran moderasinya tidak signifikan. Temuan ini membuka ruang bagi eksplorasi faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki peran lebih penting dalam membentuk praktik pengungkapan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ukuran sampel relatif kecil (51 observasi firm-year dari 17 perusahaan), sehingga generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, seluruh variabel diukur menggunakan indikator tunggal berbasis rasio, sehingga pendekatan SEM tidak dapat diaplikasikan secara optimal dan menghasilkan nilai

outer loading yang secara otomatis tinggi. Ketiga, model hanya mencakup tiga variabel utama, sehingga variasi pengungkapan yang dijelaskan masih rendah. Keempat, penelitian ini bergantung pada data pengungkapan berbasis laporan tahunan, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan praktik pelaporan perusahaan secara internal.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan model dengan memasukkan variabel lain yang lebih sensitif terhadap kebijakan pengungkapan, seperti struktur kepemilikan, efektivitas dewan komisaris, kualitas audit, ukuran perusahaan, serta tingkat kompleksitas aset biologis. Selain itu, penggunaan metode alternatif seperti *Moderated Regression Analysis (MRA)* atau regresi panel dapat memberikan estimasi yang lebih sesuai untuk variabel tunggal berbasis rasio. Penelitian mendatang juga dapat melakukan analisis komparatif antar-negara atau antar-periode sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 untuk memahami dinamika perubahan praktik pelaporan aset biologis secara lebih mendalam.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya (LP2S) UMI atas dukungan dan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Bantuan dana riset dan fasilitas akademik yang disediakan telah berperan penting dalam kelancaran proses pengumpulan data, analisis, serta penyusunan naskah penelitian ini. Dukungan tersebut menjadi wujud nyata komitmen UMI dalam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas penelitian di lingkungan akademik.

REFERENSI

- Camargos, A. P., Duarte, S. L., & Duarte, D. L. (2021). Assessment of biological assets in agribusiness. *Custos e Agronegocio*, 17(3), 85–106.
- Campos-Llerena, L. P., Arias-Pérez, M. G., Vayas-López, Á. H., & Barreno-Córdova, C. A. (2025). Valuation of biological assets and reasonableness of financial information: A systematic review of empirical evidence in the agricultural sector. *Sapienza: International Journal of Interdisciplinary Studies*, 6(3). <https://doi.org/10.51798/sijis.v6i3.1105>
- Campos-Llerena, P., Arias-Pérez, M., Toscano-Morales, C., & Barreno-Córdova, C. (2025). Biological assets in agricultural accounting: A systematic review of the application of IAS 41. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7), 380. <https://doi.org/10.3390/jrfm18070380>
- Cormier, D., & Magnan, M. (2015). The economic relevance of environmental disclosure and its impact on corporate legitimacy: An empirical investigation. *Business Strategy and the Environment*, 24(6), 431–450.
- De Oliveira, L. P., & Silva, C. A. T. (2023). Factors influencing biological asset disclosure compliance in Brazilian publicly held companies. *Custos e Agronegocio*, 19(1), 424–449.
- Deegan, C. (2002). The legitimising effect of social and environmental disclosures: A theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, K. I. (2022). Pengaruh intensitas aset biologis, kualitas audit, dan firm size terhadap pengungkapan aset biologis pada sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 282–288.
- Haque, S., & Islam, M. A. (2015). Stakeholder pressures on corporate climate change-related accountability and disclosures: Australian evidence. *Business and Politics*, 17(2), 355–390. <https://doi.org/10.1515/bap-2014-0017>

- Huang, C.-L., & Kung, F.-H. (2010). Drivers of environmental disclosure and stakeholder expectation: Evidence from Taiwan. *Journal of Business Ethics*, 96(3), 435–451. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0476-3>
- Ika, S. R., Farida, F. N., Asih, S. N., Okfitasari, A., & Widagdo, A. K. (2024). The impact of biological asset disclosures and economic sustainability on firm value: Evidence from agricultural companies in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1297(1), 012069. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1297/1/012069>
- Ika, S. R., Susetyo, R., Pribadi, A., Dwiwinarno, T., & Widagdo, A. K. (2022). Factors influencing biological asset disclosures in agricultural companies in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1114(1), 012074. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1114/1/012074>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69: Agrikultur*.
- International Accounting Standards Committee. (2006). *International Accounting Standard (IAS) 41: Agriculture*.
- Mirović, V., Milenković, N., Jakšić, D., Mijić, K., Andrašić, J., & Kalaš, B. (2019). Quality of biological assets disclosures of agricultural companies according to international accounting regulation. *Custos e Agronegocio*, 15(4), 43–58.
- Noviari, N., Damayanthi, I. G. A. E., & Suaryana, I. G. N. A. (2021). Earnings quality before and after the implementation of PSAK 69. *Accounting*, 7(4), 727–734. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.012>
- Peštović, K., Medved, I., Rađo, D., Jakšić, D., & Saković, D. (2022). The impact of accounting regulation basis on the mandatory biological assets reporting: Evidence from Serbian agricultural production companies. *Custos e Agronegocio*, 18(3), 94–109.
- Skinner, D. J. (1994). Why firms voluntarily disclose bad news. *Journal of Accounting Research*, 32(1), 38–60.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Van Biljon, M., & Scott, D. (2019). The importance of biological asset disclosures to the relevant user groups. *Agrekon*, 58(2), 244–252. <https://doi.org/10.1080/03031853.2019.1570285>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice Hall.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten-year perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.